



**EDUKASI UNTUK PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU TENTANG IMPLEMENTASI MAKANAN BERAGAM, BERGIZI, SEIMBANG DAN AMAN UNTUK PENANGULANGAN STUNTING**

*Education to Enhancing Mother Knowledge's on the Implementation of Diverse, Nutritious, Balanced, and Safe Foods for Stunting Prevention*

**Nurulfuadi\* , Try Nur Ekawati, Aldiza Intan Randani, Maghfira Sagita Dewi, Desmeli, Alya Natasha**

Program Studi Gizi Universitas Tadulako

*Jln. Soekarno Hatta Km 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah 94118*

\*Alamat Korespondensi: [fuadinurul22@gmail.com](mailto:fuadinurul22@gmail.com)

*(Tanggal Submission: 11 November 2024, Tanggal Accepted : 22 Januari 2025)*



**Kata Kunci :**

*Makanan Beragam, Bergizi, Seimbang, Stunting*

**Abstrak :**

Prevalensi stunting pada sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Tengah masih di atas rata-rata nasional, salah satu diantaranya yaitu Kabupaten Sigi yang mempunyai jarak terdekat ke ibukota provinsi, sejauh 30 km dengan prevalensi stunting pada tahun 2022 sebesar 36,8%. Besar prevalensi ini tergolong dalam kategori permasalahan kesehatan masyarakat tingkat sangat serius (>30%). Oleh karena itu, program penanganan dan pencegahan stunting khususnya pada Balita perlu dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang konsumsi makanan beragam, bergizi, seimbang, dan aman berbasis pangan lokal untuk penanggulangan Stunting. Metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, dan praktek. Peserta pada kegiatan ini berjumlah 27 orang. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat pengetahuan responden termasuk dalam kategori sedang. Selain itu, tidak ditemukan adanya perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberi edukasi. Berdasarkan hasil kegiatan ini maka diperlukan upaya berkelanjutan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu khususnya dalam pemberian makan pada balita untuk pencegahan stunting.

**Key word :**

*Diverse, Nutritious, Balanced Foods, Stunting*

**Abstract :**

The prevalence of stunting in most regencies/cities in Central Sulawesi Province remains above the national average. One such area is Sigi Regency, located 30 km from the provincial capital, with a stunting prevalence of 36.8% in 2022. This prevalence is classified as a very serious public health issue (>30%). Therefore, stunting management and prevention programs, especially for toddlers, are necessary. This activity aims to improve mothers' knowledge about consuming

diverse, nutritious, balanced, and safe foods based on local ingredients for stunting prevention. The methods used include lectures, Q&A sessions, and practical exercises. There were 27 participants in this activity. The results showed that the respondents' knowledge level was moderate. Additionally, no difference was found in mothers' knowledge before and after the education session. Based on these findings, continuous efforts are needed to enhance mothers' knowledge and behaviors, particularly in feeding practices for toddlers to prevent stunting.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Nurulfuadi., Ekawati, T. N., Randani, A. I., Dewi, M. S., Desmeli., & Natasha, A. (2025). Edukasi Untuk Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Implementasi Makanan Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman Untuk Penanggulangan Stunting. *Jurnal Abdi Insani*, 12(1), 337-344. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i1.2234>

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standarnya sehingga mengakibatkan dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang (WHO, 2014). Kondisi stunting di Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2023 sebesar 19,6% (Kemenkes, 2023). Adapun prevalensi stunting di Kabupaten Sigi pada tahun 2022 mencapai 18,03%, dan prevalensi stunting di desa Sibedi pada tahun 2022 mencapai 25,6% (Nurulfuadi *et al.*, 2023). Angka prevalensi stunting provinsi, kabupaten, hingga tingkat desa tersebut masih terkategori tinggi karena memiliki nilai prevalensi yang lebih tinggi dari prevalensi stunting nasional, yaitu 15,8% (Kemenkes, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa stunting di Kabupaten Sigi, terutama di Kecamatan Marawola masih membutuhkan penanganan serius. Besar prevalensi stunting yang tinggi tersebut mendorong pemerintah dan pihak pendukung lainnya, seperti akademisi untuk melakukan program percepatan penurunan stunting dengan memperhatikan faktor kontekstual dan faktor kausal stunting pada balita. Faktor kausal yang berhubungan dengan kejadian stunting terjadi pada level individu dan rumah tangga, sedangkan faktor kontekstual terjadi pada level yang lebih tinggi yaitu kabupaten/kota dan atau provinsi (WHO, 2014).

Tahun 2023 pengabdian telah melakukan penelitian mengenai faktor risiko stunting pada balita di Kabupaten Sigi. Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa faktor yang secara signifikan mempunyai pengaruh terhadap kejadian stunting sehingga membutuhkan penanganan lebih lanjut. Faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kejadian stunting beserta besar kontribusinya yaitu kejadian pneumonia (57,9%), Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (87,5%), konsumsi makanan beragam  $\geq 2$  kali dalam sehari (20,2%), akses sumber air minum utama air kemasan isi ulang (18,9%), dan akses sumber air minum utama air sumur tidak terlindungi (16,7%) (Nurulfuadi *et al.*, 2023).

Desa Sibedi merupakan salah satu desa di Kabupaten Sigi dengan prevalensi stunting yang lebih tinggi dari prevalensi stunting Indonesia, yaitu sebesar 25,6% pada tahun 2022. Nurulfuadi *et al.* (2023) menyatakan bahwa salah satu penyebab stunting pada balita di Kabupaten Sigi adalah kurangnya frekuensi konsumsi pangan yang beragam dengan besar kontribusi mencapai 20,2% dapat meningkatkan prevalensi stunting di Kabupaten Sigi. Semakin tinggi jumlah RT yang mengonsumsi makanan beragam maka prevalensi stunting di Kabupaten Sigi dapat menurun. Asupan pola makan yang tidak seimbang dapat mempengaruhi status gizi balita secara langsung (Randani *et al.*, 2022). Kebiasaan makan yang hanya mengonsumsi makanan sejenis dan tidak menyukai jenis makanan lain merupakan kebiasaan yang kurang baik. Hubungan konsumsi pangan yang beragam, terutama asupan protein cukup erat dengan kejadian stunting. Balita dengan asupan protein dan energi yang kurang dengan pola asuh pemberian makan yang buruk masing-masing dapat meningkatkan risiko stunting pada balita masing-masing 2,8 kali; 1,09 kali; dan 6,5 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang

mendapatkan asupan energi dan protein yang cukup dengan pola asuh pemberian makan yang baik (Permatasari, 2021).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan skema desiminasi hasil penelitian yang berjudul “Implementasi Makanan Beragam, Bergizi, Seimbang, Aman Berbasis Pangan Lokal Untuk Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Desa Sibedi, Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi” perlu dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Nurulfuadi 2023) yaitu, peningkatan jumlah rumah tangga yang mengonsumsi pangan beragam lebih dari 2 kali dalam sehari di Kabupaten Sigi, termasuk Desa Sibedi mempunyai kontribusi untuk menurunkan prevalensi stunting dengan besar kontribusi mencapai 20,2%.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi Implementasi Makanan Beragam, Bergizi, Seimbang, Aman Berbasis Pangan Lokal Untuk Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Desa Sibedi Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi dilaksanakan pada tanggal 15 bulan Juli 2024 bertempat di Balai KB Kecamatan Marawola, Kabupaten Sigi. Peserta kegiatan ini yaitu ibu balita sejumlah 27 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu ceramah, tanya jawab, dan praktek. Penggunaan metode ceramah bertujuan untuk menyampaikan materi melalui proses penerangan dan penuturan secara lisan. Sebelum narasumber menyampaikan materi terlebih dahulu peserta mengisi pre-test yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta terhadap materi yang akan dibawakan. Selanjutnya dilakukan tanya jawab dengan tujuan mengetahui penguasaan peserta terhadap materi yang telah diterangkan serta sikap peserta tentang fakta yang didengar. Kemudian, akan dilanjutkan dengan praktek yang bertujuan untuk melihat kemampuan peserta dalam merencanakan menu makan keluarga yang beragam, bergizi, seimbang serta aman. Praktek yang akan dilakukan berupa menyusun menu keluarga sesuai prinsip gizi seimbang melalui kit food model karbohidrat dan protein, serta kit food model sayur dan buah. Evaluasi kegiatan desiminasi hasil penelitian ini akan dilakukan melalui kegiatan *post-test* yang bertujuan untuk melihat perubahan pengetahuan setelah pemberian edukasi tentang konsumsi makanan beragam sesuai prinsip gizi seimbang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran responden berdasarkan usia sebagian besar berada pada rentang 36-40 tahun yaitu 39,13%, sebaran terkecil pada usia 41-45 tahun yaitu 8,70%. Tingkat pendidikan responden terbanyak pada tingkat SMA sejumlah 47,82%, responden yang berpendidikan rendah (SD) sebanyak 26,09%. Mayoritas responden telah menjalani kehamilan sebanyak tiga kali yaitu sebanyak 39,13%. Target pemberian ASI eksklusif yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sigi sebesar 80%, temuan dalam kegiatan ini bahwa anak yang diberi ASI eksklusif sejumlah 69,57% atau belum mencapai target yang telah ditetapkan. Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan diseminasi hasil penelitian yang berjudul Aksi Penanganan Balita Stunting Melalui Pencegahan Faktor Resiko di Kota Palu dan Kabupaten Sigi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor resiko terjadinya stunting yaitu pemberian ASI eksklusif, besar kontribusi ASI eksklusif terhadap kejadian stunting yaitu 31,6% artinya anak yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki resiko stunting sebesar 31,6% dibandingkan anak yang diberi ASI eksklusif. World Health Organization (WHO) merekomendasikan untuk memberikan ASI eksklusif pada anak usia 0-6 bulan. Anak yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki resiko yang lebih rendah mengalami stunting dibandingkan anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif (Campos *et al.*, 2020). ASI mengandung anti bodi alami yang baik untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi, mengurangi resiko terkena penyakit diare dan penyakit menular lainnya yang telah diidentifikasi sebagai faktor resiko utama stunting, serta mengurangi exposure penggunaan air minum yang tidak aman (Danaei *et al.*, 2016; Chowdhury *et al.*, 2015; Cacho & Lawrence, 2017).

Tabel 1. Karakteristik Responden peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Kategori	n (%)
<b>Usia (tahun)</b>	
- 31-35	6 (26,09)
- 36-40	9 (39,13)
- 41-45	2 (8,70)
- 46-50	3 (13,04)
- 25-30	3 (13,04)
<b>Tingkat Pendidikan</b>	
- SD	6 (26,09)
- SMP	2 (8,70)
- SMA/SMK	11 (47,82)
- S1	4 (17,39)
<b>Paritas</b>	
- Satu	4 (17,39)
- Dua	7 (30,43)
- Tiga	9 (39,13)
- Empat	2 (8,70)
- Lima	1 (4,35)
<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>	
- Diberi	16 (69,57)
- Tidak diberi	7 (30,43)

Sumber: Data Primer, 2024

Studi terdahulu menemukan bahwa tingginya prevalensi stunting dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu dan paritas (Frongillo *et al.*, 1997; Tiwari *et al.*, 2014; Engle *et al.*, 1999). Penelitian lain menemukan bahwa kejadian stunting pada balita di India umumnya berasal dari ibu yang berpendidikan rendah. Ibu yang berpendidikan tinggi dapat mengelola sumber daya yang ada di rumah tangga secara efektif dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk membatasi jumlah anak, sebaliknya ibu yang berpendidikan rendah tidak mampu mengelola sumber daya yang ada di rumah secara efektif (Ambadekar & Zodpey, 2017). Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu mempengaruhi praktek pemberian ASI eksklusif di Indonesia, ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka kecenderungan untuk memberikan ASI eksklusif juga lebih tinggi (Laksono *et al.*, 2021). Penelitian di Nigeria dan Cina menunjukkan bahwa Pendidikan memberikan kontribusi yang positif terhadap proses menyusui dan pemberian ASI eksklusif (Ekholuenetale *et al.*, 2022; Hamze *et al.*, 2019). Hasil penelitian di beberapa wilayah di Eropa menemukan bahwa ibu yang berusia lebih muda dan berpendidikan rendah cenderung berhenti menyusui sebelum bayi berusia 6 bulan (Bonnet *et al.*, 2019). Pendidikan merupakan faktor utama yang berperan dalam menambah informasi dan pengetahuan seseorang dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula pengetahuan sehingga berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

Selain tingkat pendidikan, paritas juga berkontribusi terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak <4 memiliki resiko yang lebih rendah memiliki anak stunting dibandingkan ibu yang memiliki anak >4 atau multipara (Rahayu *et al.*, 2019). Penelitian lain juga menemukan hasil yang sama bahwa ibu yang memiliki paritas banyak cenderung akan memiliki anak yang mengalami stunting. Hal ini karena keluarga yang memiliki banyak anak terutama dengan kondisi ekonomi kurang tidak dapat memberikan perhatian dan makanan yang cukup pada seluruh anak-anaknya (Kingsley *et al.*, 2016). Gangguan pertumbuhan dan perkembangan cenderung akan dialami oleh anak yang dilahirkan belakangan karena beban yang ditanggung orangtua semakin besar dengan semakin banyaknya jumlah anak yang dimiliki (Palino *et al.*, 2017).

Perilaku makan balita yang dinilai pada kajian ini yaitu frekuensi makan balita, jumlah atau porsi makanan yang dikonsumsi, bentuk atau tekstur makanan sesuai usia, dan variasi atau jenis

makanan yang dikonsumsi. Hasil pengabdian ini menunjukkan balita yang makan <3 kali sehari sejumlah 30,43% dan yang makan secara teratur sebanyak 69,57%. Balita yang mengonsumsi makanan selingan lebih tinggi dari pada yang tidak mengonsumsi makanan selingan, tabel 2 menunjukkan terdapat 60,87% balita yang mengonsumsi makanan selingan dan 39,13% yang tidak mengonsumsi makanan selingan. Sebanyak 60,87% balita selalu mengonsumsi buah atau makanan lokal sebagai makanan selingan. Berdasarkan jumlah atau porsi makanan yang dikonsumsi diketahui bahwa terdapat 82,61% balita yang selalu menghabiskan makanannya setiap kali makan dan 17,39% balita tidak menghabiskan makanan setiap kali makan. Balita yang mengonsumsi makanan dalam porsi sesuai dengan usia yaitu 56,52% dan yang mengonsumsi makanan tidak sesuai porsi normal sebanyak 43,48%. Balita yang rutin mengonsumsi sayur setiap kali makan sebesar 69,57%, mengonsumsi sumber protein hewani setiap kali makan sejumlah 82,61%, mengonsumsi sumber protein nabati setiap kali makan 73,91%. Balita yang tidak rutin mengonsumsi buah minimal 1x sehari lebih tinggi dibandingkan balita yang rutin mengonsumsi buah minimal 1x sehari yaitu masing-masing 56,52% dan 43,48%.

Tabel 2. Situasi Perilaku Pemberian Makan Balita

No.	Pertanyaan	Ya n (%)	Tidak n (%)
<b>A. Frekuensi makanan yang dikonsumsi</b>			
1.	Makan tidak teratur pagi, siang, sore/malam (kurang dari 3 kali sehari)	7 (30,43)	16 (69,57)
2.	Ada selingan makanan	14 (60,87)	9 (39,13)
3.	Selingan selalu makanan lokal	14 (60,87)	9 (39,13)
<b>B. Jumlah/porsi makanan yang dikonsumsi</b>			
1.	Selalu menghabiskan makanannya setiap kali makan	19 (82,61)	4 (17,39)
2.	Makan dalam porsi normal (sesuai umur)	13 (56,52)	10 (43,48)
<b>C. Variasi/jenis makanan yang dikonsumsi</b>			
1.	Suka sayur setiap kali makan	16 (69,57)	7 (30,43)
2.	Setiap kali makan selalu ada sumber protein hewani (ikan, telur, ayam, daging, dll)	19 (82,61)	4 (17,39)
3.	Setiap kali makan selalu ada sumber protein nabati (tahu, tempe, kacang-kacangan, dll)	17 (73,91)	6 (26,09)
4.	Rutin memberikan buah minimal 1x dalam sehari	10 (43,48)	13 (56,52)

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Kategori	Rata-Rata ± Standar Deviasi	p-value
Pre-Test	12,78 ± 3,06	0,789
Post-Test	12,91 ± 3,50	

Sumber: Data Primer, 2024

Pemenuhan gizi pada 1000 HPK dapat mempengaruhi perkembangan otak, pertumbuhan badan yang optimal, dan mengurangi resiko tertular penyakit infeksi (Saavendra & Dattilo, 2016). Pemenuhan gizi yang tidak optimal pada periode ini menyebabkan kegagalan pertumbuhan (Williams & Suchdev, 2017). Salah satu kegagalan pertumbuhan pada balita yaitu stunting. Studi terdahulu menemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan stunting yaitu kebiasaan pemberian makan pada anak, kebiasaan makan akan mempengaruhi kecukupan gizi anak (Batiro *et al.*, 2017). Kecukupan gizi anak berkaitan dengan kualitas dan kuantitas makanan. Kualitas makanan meliputi keanekaragaman makanan, sedangkan kuantitas meliputi pola makan yang menunjukkan seberapa sering anak mengonsumsi berbagai jenis makanan yang dapat menunjang kebutuhan gizi anak. Anak

balita sangat membutuhkan asupan makanan yang tepat karena pada fase ini anak masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan keseimbangan zat gizi makro dan mikro.

Tabel 2 menunjukkan perilaku pemberian makan balita tergolong baik, sebagian besar balita makan secara teratur, mengkonsumsi makanan selingan terutama makanan lokal, menghabiskan makanan setiap kali makan, makan dalam porsi normal atau sesuai usia, mengkonsumsi sayur setiap kali makan, serta mengkonsumsi sumber protein hewani dan nabati setiap kali makan. Kebiasaan mengkonsumsi buah secara rutin minimal satu kali dalam sehari tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Dewey *et al.*, (2019) menemukan bahwa anak yang mengalami stunting cenderung memiliki keragaman makanan yang rendah dibandingkan anak yang tidak stunting. Kekurangan dari pengabdian yang kami lakukan yaitu tidak didukung oleh data prevalensi stunting di desa Sibedi Kabupaten Sigi.

Keragaman konsumsi makanan pada anak berkorelasi dengan pemenuhan kebutuhan gizi anak. Bila anak cukup mengkonsumsi pangan hewani namun kurang mengkonsumsi sayur dan buah akan mempengaruhi penyerapan protein pada pangan hewani karena tubuh manusia memerlukan keragaman zat gizi yang saling mendukung dalam proses sintesis pangan, seperti proses sintesis protein yang memerlukan zat gizi mikro untuk membantu penyerapannya menjadi ATP/adenosin tri fosfat (Bloem *et al.*, 2013). Sebaliknya, bila anak hanya makan sayur dan buah tanpa mengkonsumsi pangan sumber protein hewani atau karbohidrat akan berdampak pada kecukupan asupan zat gizi makro. Kelompok sayur dan buah tidak dapat menyediakan karbohidrat sebanyak kelompok padi-padian, tidak dapat menyediakan protein sebanyak pada kelompok hewani, dan lemak seperti pada kelompok kacang-kacangan (Gaberselassie *et al.*, 2018).

Tabel 3 menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan ( $p>0,05$ ). Rata-rata nilai pre dan post-test tidak berbeda nyata yaitu masing-masing 12,78 dan 12,91. Khomsan (2000) membuat kategori tingkat pengetahuan menjadi tiga kategori, yaitu baik jika  $>80\%$  dari total skor, sedang jika  $60-80\%$  dari total skor, dan kurang jika  $<60\%$  dari total skor. Sebagian besar tingkat pengetahuan responden dalam pengabdian ini termasuk dalam kategori sedang. Walaupun demikian, jika merujuk pada tabel 2 tentang situasi perilaku pemberian makan balita, sebagian besar responden telah mempraktekkan perilaku yang baik. Penelitian terdahulu menemukan bahwa pemberian edukasi pada ibu memberikan efek yang positif terhadap pengetahuan, sikap bahkan asupan gizi anak (Shi & Zhang, 2011). Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting (Onis *et al.*, 2012). Ibu adalah pengasuh terdekat sekaligus yang menentukan makanan yang akan dikonsumsi oleh anak dan anggota keluarga lainnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Implementasi Makanan Beragam, Bergizi, Seimbang, Aman Berbasis Pangan Lokal Untuk Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Desa Sibedi Kab. Sigi telah dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2024, bertempat di Balai KB Desa Sibedi Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Kegiatan ini melibatkan Dosen Program Studi Gizi, Mahasiswa Program Studi Gizi, Penyuluh Balai KB, Kader Posyandu, dan Ibu Balita. Tahapan kegiatan ini meliputi, pengenalan tim pengabdian, pre-test, penyuluhan, tanya jawab, dan post-test. Tujuan kegiatan ini yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang makanan beragam, bergizi, seimbang, aman berbasis pangan lokal untuk penanggulangan stunting pada balita, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memilih makanan beragam, bergizi, seimbang, aman berbasis pangan lokal untuk penanggulangan stunting pada balita, dan mendekatkan lingkungan kampus dengan masyarakat. Hasil pengabdian ini menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil penilaian terhadap perilaku pemberian makan pada balita menunjukkan perilaku ibu balita di Desa Sibedi tergolong baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Tadulako yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pemernintah desa Sibedi dan seluruh penyuluh di Balai KB Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. *SKI 2023 dalam Angka*. Jakarta (ID): Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- [WHO] World Health Organization. 2014. *Childhood Stunting: Challenges and Opportunities: Report of a webcast colloquium on the operational issues around setting and implementing national stunting reduction agendas*. Geneva (CH): WHO Press.
- Ambadekar, N. N., & Zodpey, S. P. (2017). Risk factors for severe acute malnutrition in under-five children: a case-control study in a rural part of India. *Public Health*, 142 (1), 136-143. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2016.07.018>
- Batiro, B., Demissie, T., Halala, Y., & Anjulo, A. A. (2017). Determinants of stunting among children aged 6-59 months at Kindo Didaye woreda, Wolaita Zone, Southern Ethiopia: Unmatched case control study. *PLOS ONE*, 12 (12), 1-15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189106>
- Bloem, M. W., de Pee, S., Hop, L. T., Khan, N. C., Lailou, A., Minarto, Pfanner, R. M., Soekarjo, D., Soekirman, Solon, J. S., Theary, C., & Wasantwisut, E. (2013). Key strategies to further reduce stunting in Southeast Asia: Lessons from the ASEAN countries workshop. *Food and Nutrition Bulletin*, 34(2 Suppl), S8-S16. <https://doi.org/10.1177/15648265130342S103>
- Bonnet, C., Blondel, B., Piedvache, A., Wilson, E., Bonamy, A. K. E., Gortner, L., Rodrigues, C., van Heijst, A., Draper, E. S., Cuttini, M., & Zeitlin, J. (2019). Low breastfeeding continuation to 6 months for very preterm infants: A European multiregional cohort study. *Maternal and Child Nutrition*, 15(1), e12657. <https://doi.org/10.1111/mcn.12657>
- Cacho, N. T., & Lawrence, R. M. (2017). Innate Immunity and Breast Milk. *Frontiers in Immunology*, 8(584), 1-10. doi: 10.3389/fimmu.2017.00584
- Campos, A. P., Compte, M. V., & Hawkins, S. S. (2020). Association Between Breastfeeding and Child Stunting in Mexico. *Annals of Global Health*, 86(1), 145:1-14. <https://doi.org/10.5334/aogh.2836>
- Chowdhury, R., Sinha, B., Sankar, M. J., Taneja, S., Bhandari, N., Rollins, N., Bahl, R., & Martines, J. (2015). Breastfeeding and maternal health outcomes: a systematic review and meta-analysis. *Acta Paediatrica*, 104(467), 96-113. <https://doi.org/10.1111/apa.13102>
- Danaei, G., Andrews, K. G., Sudfeld, C. R., Fink, G., McCoy, D. C., Peet, E., Sania, A., Fawzi, M. C. S., Ezzati, M., & Fawzi, W. W. (2016). Risk Factors for Childhood Stunting in 137 Developing Countries: A Comparative Risk Assessment Analysis at Global, Regional, and Country Levels. *PLOS Medicine*, 13(11), e1002164. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002164>
- de Onis, M., Blossner, M., & Borghi, E. (2011). Prevalence and trends of stunting among pre-school children, 1990–2020. *Public Health Nutrition*, 15(1), 142–148. <https://doi.org/10.1017/S1368980011001315>
- Dewey, K. G., Matias, S. L., Mridha, M. K., & Arnold, C. D. (2020). Nutrient supplementation during the first 1000 days and growth of infants born to pregnant adolescents. *Ann. N.Y. Acad. Sci*, 1468(1), 25–34. <https://doi.org/10.1111/nyas.14191>
- Ekhloenetale, M., Okonji, O. C., Nzopotam, C. I., & Barrow, A. (2022). Inequalities in the prevalence of stunting, anemia and exclusive breastfeeding among African children. *BMC Pediatrics*, 22(1), 333. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03395-y>
- Engle, P. L., Menon, P., & Haddad, L. (1999). Care and Nutrition: Concepts and Measurement. *World Development*. 8(27): 1309-1337. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(99\)00059-5](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(99)00059-5)

- Frongillo, E. A., de Onis, M., & Hanson, K. M. P. (1997). Socioeconomic and Demographic Factors Are Associated with Worldwide Patterns of Stunting and Wasting of Children. *Community and International Nutrition*, 127(12), 2302–2309. <https://doi.org/10.1093/jn/127.12.2302>
- Geberselassie, S. B., Abebe, S. M., Melsew, Y. A., Mutuku, S. M., & Wassie, M. M. (2018). Prevalence of stunting and its associated factors among children 6-59 months of age in Libo-Kemekem district, Northwest Ethiopia; A community based cross sectional study. *PLOS ONE*, 13(5), e0195361. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0195361>
- Hamze, L., Mau, J., & Reifsnider, E. (2019). Knowledge and attitudes towards breastfeeding practices: A cross-sectional survey of postnatal mothers in China. *Midwifery*, 74, 68–75. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2019.03.009>
- Khomsan A. (2000). Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi. Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian. IPB (ID): Bogor.
- Kingsley, E. A., Pascal, O., Felix, A. O., Osita, K. E., John, E., & Page, A. (2016). Trends and Predictors of Prelacteal Feeding Practices in Nigeria (2003–2013). *Nutrients*, 8(8):462. <https://doi.org/10.3390/nu8080462>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Ibad, M., & Kusriani, I. (2021). The effects of mother's education on achieving exclusive breastfeeding in Indonesia. *BMC Public Health*, 21(1), 14. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10018-7>
- Nurulfuadi, Nurdin R, Randani AI. (2023). Aksi Penanganan Balita Stunting melalui Pencegahan Faktor Risiko di Kabupaten Sigi. Palu (ID): BKKBN Provinsi Sulawesi Tengah, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana.
- Palino, I. L., Majid, R., & Ainurafiq. (2017). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. *JIMKESMAS*, 2(6), 1-12. ISSN 250-731X
- Permatasari, T. A. E., (2021). Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *J Kesehat Masy Andalas*, 14(2), 3-11. e-ISSN 2442-6725.
- Rahayu, S., Djuhaeni, H., Nugraha, G. I., & Mulyo, G. (2019). The Relationship of Knowledge, Attitudes, Behavior and Characteristics of Mothers About Exclusive Breastfeeding on The Nutritional Status. *Jurnal AcTion*, 1(4), 28-35. <http://dx.doi.org/10.30867/action.v4i1.149>
- Randani, A. I., Baliwati, Y. F., Sukandar, D., & Tanzihah, I. (2022). Economic and Consumption Variables and Their Associations with Stunting Prevalence: A Provincial Analysis of the Indonesian Child Nutritional Status Survey 2019. *J Gizi dan Pangan*, 17(1), 57–66. doi:10.25182/jgp.2022.17.1.57-66
- Saavendra, J. M., & Dattilo, A. M. (2022). *Nutrition in the First 1000 Days of Life: Society's Greatest Opportunity*. United States (US) :Oxford University.
- Shi, L., & Zhang, J. (2011). Recent Evidence of the Effectiveness of Educational Interventions for Improving Complementary Feeding Practices in Developing Countries. *Journal of Tropical Pediatrics*, 57(2), 91–98. <https://doi.org/10.1093/tropej/fmq053>
- Tiwari, R., Ausman, L. M., & Agho, K. E. (2014). Determinants of Stunting and Severe Stunting Among Under-Fives: Evidence from the 2011 Nepal Demographic and Health Survey. *BMC Pediatrics*, 14, 239. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-14-239>
- Williams, A. M., & Suchdev, P. S. (2017). Assessing and Improving Childhood Nutrition and Growth Globally. *Pediatr Clin N Am*, 64(4), 755–768. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2017.03.001>